

Pembinaan Spiritual dan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SDN 21 Buton

Basri^{1*}, La Jusu², Abdul Rahim³, La Ode Sahrin Djalia⁴, Jufri⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Email Koresponden: basribasri2334c@gmail.com

ABSTRAK

Pembinaan spiritual dan karakter Islami merupakan aspek fundamental dalam membentuk kepribadian siswa sekolah dasar yang beriman, berakhlak mulia, dan berdisiplin. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat karakter Islami siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SDN 21 Buton. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan guru, siswa, serta pihak sekolah sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Metode pelaksanaan meliputi tahap analisis kebutuhan, perancangan program pembiasaan, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah secara rutin, serta monitoring dan evaluasi terhadap perubahan perilaku siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Pembiasaan shalat dhuha tidak hanya memperkuat aspek religiusitas siswa, tetapi juga membentuk sikap positif seperti ketertiban, kebersamaan, dan ketenangan emosional. Selain itu, keterlibatan aktif guru sebagai teladan berperan penting dalam menumbuhkan budaya religius yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dapat menjadi strategi efektif dalam membangun karakter siswa sekolah dasar. Program ini berpotensi direplikasi pada satuan pendidikan lain dengan karakteristik serupa sebagai upaya penguatan pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembinaan Spritual; Karakter Islami; Siswa Sekolah Dasar; Pembiasaan; Shalat Dhuha

ABSTRACT

Spiritual and character development is a fundamental aspect of shaping students' moral integrity and personal discipline at the elementary school level. This community service program aimed to strengthen students' Islamic character through the habituation of congregational Dhuha prayer at SDN 21 Buton. The program was implemented using an educative and participatory approach involving teachers, students, and school administrators as an integrated educational ecosystem. The implementation stages included needs assessment, program planning, routine implementation of congregational Dhuha prayer, and continuous monitoring and evaluation of behavioral changes. The results indicate a significant improvement in students' spiritual awareness, discipline, and sense of responsibility in both academic and daily school activities. The habituation of Dhuha prayer not only enhanced students' religious practices but also fostered positive character traits such as self-discipline, cooperation, and emotional regulation. Furthermore, active teacher involvement as role models played a crucial role in sustaining a religious and supportive school environment. Overall, this community engagement program contributed meaningfully to strengthening character education based on Islamic values. The findings suggest that structured religious habituation can serve as an effective strategy for cultivating students' moral character. This model is potentially replicable in other elementary schools with similar sociocultural contexts to promote sustainable character education initiatives.

Keywords: Spiritual Development; Islamic Character; Elementary School Students; Habituation; Dhuha Prayer

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter dan spiritualitas merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh, seimbang, dan berakhlak mulia. (Ansori et al., 2023;

Fuadhie et al., 2025) Di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh arus globalisasi, digitalisasi, serta perubahan sosial yang sangat cepat, dunia pendidikan menghadapi tantangan serius dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual generasi muda. Fenomena degradasi moral, menurunnya disiplin, lemahnya etika sosial, serta berkurangnya kesadaran spiritual pada anak usia sekolah dasar menjadi persoalan nyata yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya institusi pendidikan dasar sebagai ruang awal pembentukan karakter. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang berlandaskan nilai religius dan budaya luhur, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pendidikan di sekolah dasar cenderung lebih berorientasi pada pencapaian akademik, sementara pembinaan aspek spiritual sering kali bersifat simbolik dan belum terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan keseharian peserta didik. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan nasional dan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah. (Hikmah, 2021; Rosid, 2020)

Secara nasional, penguatan karakter religius menjadi salah satu prioritas dalam kebijakan pendidikan Indonesia, sebagaimana tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sebagai fondasi utama pembentukan karakter peserta didik. (Japar et al., 2023; Sutarto, 2023) Kebijakan ini menegaskan bahwa pendidikan spiritual tidak boleh bersifat insidental, melainkan harus diintegrasikan secara sistematis dalam budaya sekolah. Namun, implementasi kebijakan tersebut di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan model pembiasaan yang aplikatif, rendahnya konsistensi pelaksanaan, serta minimnya pendampingan berkelanjutan kepada guru dan peserta didik. Dalam konteks global, tantangan pendidikan spiritual juga semakin kompleks akibat pengaruh modernisasi dan digitalisasi yang membentuk pola pikir pragmatis dan individualistik pada anak-anak. Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa rendahnya internalisasi nilai spiritual dapat berdampak pada menurunnya empati, kedisiplinan, dan kontrol diri pada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan spiritual yang kontekstual dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak agar sekolah tidak hanya menghasilkan individu cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. (Fatah et al., 2025)

Secara teoretis, pembinaan spiritual dalam pendidikan dasar dapat dipahami melalui pendekatan pendidikan karakter religius yang menekankan proses pembiasaan (*habituation*) sebagai strategi utama pembentukan perilaku. Teori pembiasaan menyatakan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual akan tertanam secara kuat apabila dilakukan secara konsisten, berulang, dan disertai keteladanan. Dalam konteks Islam, pembiasaan ibadah, seperti shalat dhuha, memiliki dimensi pedagogis yang kuat karena tidak hanya melatih kedisiplinan dan ketundukan kepada Allah SWT, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual, ketenangan batin, serta tanggung jawab personal. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan, ketenangan emosional, dan sikap religius siswa, sekaligus memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah. (Arif Firmansyah et al., 2023; Fachmi et al., 2021)

Meskipun demikian, praktik pembiasaan ibadah di sekolah dasar sering kali belum berjalan optimal. Banyak sekolah melaksanakan kegiatan keagamaan secara sporadis, tanpa perencanaan pedagogis yang terstruktur dan tanpa keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Akibatnya, kegiatan keagamaan cenderung bersifat seremonial dan belum memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan spiritual dengan realitas implementasi di lapangan, yang menjadi alasan kuat perlunya program pengabdian kepada masyarakat yang terarah dan berkelanjutan. (Jufri; Rahim & Maulani, 2025)

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pembinaan spiritual dan karakter Islami siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SDN 21 Buton, Kabupaten Buton. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, SDN 21 Buton merupakan sekolah dasar yang memiliki potensi besar dalam pengembangan budaya religius, namun masih membutuhkan penguatan dalam aspek pembiasaan ibadah yang terstruktur. Kedua, lingkungan sosial masyarakat sekitar sekolah memiliki nilai-nilai religius yang kuat, sehingga menjadi modal sosial penting dalam mendukung keberhasilan program. Ketiga, adanya komitmen dari pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pembinaan spiritual siswa menjadi peluang strategis untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berkelanjutan.

Program pengabdian ini dirancang untuk mengintegrasikan praktik shalat dhuha berjamaah sebagai media pembinaan spiritual yang bersifat edukatif, partisipatif, dan berkesinambungan. Melalui pendekatan pembiasaan, siswa tidak hanya diajak untuk melaksanakan ibadah secara rutin, tetapi juga diberikan pemahaman tentang makna, nilai, dan implikasi moral dari ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Fauzan, 2015; Laghung, 2023; Nisa, 2021) Dengan demikian, shalat dhuha tidak sekadar menjadi aktivitas ritual, melainkan sarana pembentukan karakter Islami seperti kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, dan ketenangan jiwa. Kontribusi utama dari program pengabdian ini terletak pada penguatan model pembinaan spiritual berbasis sekolah yang aplikatif dan kontekstual. Secara akademik, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan karakter Islami melalui pendekatan pembiasaan ibadah yang terstruktur dan berkelanjutan. Secara sosial, program ini diharapkan mampu membentuk lingkungan sekolah yang religius, kondusif, dan mendukung perkembangan moral siswa secara holistik. Selain itu, model yang dikembangkan berpotensi direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa, sehingga memberikan dampak yang lebih luas dalam upaya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat melalui pembinaan spiritual dan karakter Islami siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SDN 21 Buton merupakan upaya strategis dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Program ini tidak hanya relevan secara konseptual dan empiris, tetapi juga memiliki nilai kebermanfaatn sosial yang tinggi dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian kuat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dan berbasis pembiasaan, dengan tujuan membangun karakter Islami siswa melalui praktik ibadah yang berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena pembinaan spiritual akan lebih efektif apabila dilakukan secara konsisten, kontekstual, dan melibatkan seluruh ekosistem sekolah sebagai satu kesatuan pendidikan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SDN 21 Buton dengan melibatkan guru, siswa, kepala sekolah, serta unsur pendukung lainnya. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan dan pemetaan kondisi awal. Pada tahap ini dilakukan observasi lingkungan sekolah, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta identifikasi kebiasaan religius siswa dalam kegiatan sehari-hari. Tujuan tahap ini adalah memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pembiasaan ibadah, kedisiplinan siswa, serta dukungan institusional terhadap kegiatan keagamaan. Hasil analisis digunakan sebagai dasar perancangan program pembinaan spiritual yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah. (Jufri; Ode et al., 2025)

Tahap kedua adalah perancangan program pembiasaan shalat dhuha berjamaah. Pada tahap ini disusun jadwal pelaksanaan, pembagian peran guru pendamping, serta penyusunan materi penguatan nilai spiritual yang terintegrasi dengan aktivitas pembelajaran. Program dirancang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga penanaman makna shalat dhuha sebagai sarana pembentukan kedisiplinan, ketenangan jiwa, dan tanggung jawab spiritual siswa. Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan

pembiasaan. Kegiatan shalat dhuha berjamaah dilaksanakan secara rutin dengan pendampingan guru. Selain pelaksanaan ibadah, dilakukan pula pembinaan singkat berupa nasihat, refleksi nilai, dan keteladanan perilaku dari guru. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya menjalankan ibadah secara formal, tetapi juga memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku siswa, refleksi guru, serta diskusi bersama pihak sekolah mengenai perubahan sikap dan kedisiplinan siswa. Evaluasi ini bersifat kualitatif dan difokuskan pada perubahan perilaku, keterlibatan siswa, serta konsistensi pelaksanaan kegiatan. Tahap akhir adalah refleksi dan keberlanjutan program, yaitu penyusunan rekomendasi agar pembiasaan shalat dhuha dapat menjadi bagian dari budaya sekolah secara berkelanjutan. Melalui tahapan ini, program pengabdian diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang dalam pembentukan karakter Islami siswa serta memperkuat iklim religius di lingkungan sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berupa pembinaan spiritual dan karakter Islami melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SDN 21 Buton menunjukkan hasil yang signifikan dalam memperkuat dimensi religius, kedisiplinan, serta pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan. Program ini tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku individu siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan budaya religius di lingkungan sekolah secara kolektif.

Pada tahap awal pelaksanaan, hasil observasi menunjukkan bahwa praktik ibadah di sekolah sebelumnya belum terintegrasi secara sistematis dalam aktivitas harian siswa. Shalat dhuha belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten, melainkan bersifat insidental dan tergantung pada inisiatif individu guru. Sebagian besar siswa memahami shalat sebagai kewajiban ritual, namun belum sepenuhnya memahami makna spiritual dan nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan pengamalan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah program pembiasaan shalat dhuha berjamaah diterapkan secara terstruktur, terlihat adanya perubahan yang signifikan dalam pola perilaku siswa. Pelaksanaan shalat dhuha secara rutin membentuk kebiasaan positif yang mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu, mempersiapkan diri sebelum kegiatan belajar, serta menunjukkan sikap tertib dan khushuk selama pelaksanaan ibadah. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk pola perilaku positif melalui mekanisme internalisasi nilai secara berulang. Dari sisi spiritualitas, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran beribadah yang lebih reflektif. Mereka tidak hanya melaksanakan shalat sebagai rutinitas, tetapi mulai memahami makna ketenangan batin, rasa syukur, dan kedekatan dengan Tuhan yang diperoleh melalui ibadah. Hal ini tampak dari meningkatnya kesungguhan siswa dalam mengikuti rangkaian shalat serta munculnya sikap lebih tenang dan terkendali dalam aktivitas belajar setelah pelaksanaan shalat dhuha. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa pembinaan spiritual yang dilakukan secara konsisten berkontribusi terhadap pembentukan keseimbangan emosional dan psikologis siswa. Dari perspektif karakter sosial, hasil pengabdian menunjukkan peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Kegiatan shalat dhuha berjamaah mendorong siswa untuk saling mengingatkan, bekerja sama dalam menjaga ketertiban, serta menghormati aturan yang telah disepakati bersama. Interaksi sosial yang terbangun selama kegiatan ibadah turut memperkuat nilai kebersamaan dan rasa saling menghargai antarsiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual tidak hanya berdampak pada aspek individual, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Perubahan positif juga terlihat pada peran guru sebagai teladan dan pembimbing spiritual. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga sebagai figur

yang memberi contoh nyata dalam beribadah dan berperilaku. Keterlibatan aktif guru dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah memberikan pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan dan motivasi siswa. Guru menjadi model nilai yang diteladani, sehingga proses internalisasi karakter berlangsung secara alami dan berkesinambungan. Hal ini menguatkan peran guru sebagai agen pembentukan karakter yang tidak terbatas pada ruang kelas formal. Selain itu, pelaksanaan program ini berdampak pada terbentuknya budaya sekolah yang lebih religius dan kondusif. Sekolah mulai memiliki rutinitas spiritual yang terjadwal dan diterima sebagai bagian dari identitas institusi. Lingkungan sekolah menjadi lebih tertib, tenang, dan bernuansa religius, yang secara tidak langsung mendukung proses pembelajaran akademik. Budaya religius ini juga mendorong terciptanya iklim sekolah yang positif, di mana nilai-nilai moral menjadi pedoman bersama dalam berinteraksi. Dari sisi kelembagaan, hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran pihak sekolah terhadap pentingnya penguatan karakter melalui pendekatan pembiasaan ibadah. Sekolah mulai melihat pembinaan spiritual bukan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Hal ini tercermin dari munculnya komitmen untuk melanjutkan dan mengembangkan program shalat dhuha berjamaah secara mandiri setelah kegiatan pengabdian berakhir. Dengan demikian, keberlanjutan program menjadi salah satu capaian penting dari kegiatan ini.

Hasil pengabdian juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif seluruh warga sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan program. Sinergi antara guru, siswa, dan pihak manajemen sekolah menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap kegiatan pembinaan spiritual. Kolaborasi ini memperkuat efektivitas program sekaligus meminimalkan resistensi terhadap perubahan budaya sekolah. Dengan pendekatan partisipatif, pembiasaan ibadah tidak dipandang sebagai kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebagai kebutuhan bersama dalam membentuk karakter siswa. Hasil pengabdian ini membuktikan bahwa pembinaan spiritual melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah memiliki dampak nyata terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas spiritualitas individu, tetapi juga membangun lingkungan pendidikan yang lebih harmonis, disiplin, dan bernilai religius. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan pembiasaan ibadah merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam yang aplikatif dan berkelanjutan. Model ini berpotensi direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa, serta dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan berbasis nilai religius. Hasil pengabdian ini sekaligus menegaskan pentingnya integrasi antara pendidikan formal dan pembinaan spiritual sebagai fondasi pembentukan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian kuat.

Hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pembinaan spiritual dan karakter Islami siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pembiasaan religius memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembinaan spiritual bukan sekadar aktivitas keagamaan simbolik, melainkan strategi pedagogis yang mampu membentuk perilaku, sikap, dan nilai internal siswa secara berkelanjutan.

Temuan pengabdian menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang mencerminkan peningkatan kualitas karakter Islami. Siswa menjadi lebih tertib dalam mengikuti kegiatan sekolah, menunjukkan kesadaran diri dalam menjalankan ibadah, serta memperlihatkan sikap saling menghormati dan bekerja sama. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan shalat dhuha berjamaah berfungsi sebagai wahana pembentukan kontrol diri (*self-regulation*) dan penguatan kesadaran moral. Kondisi tersebut mendukung pandangan bahwa dimensi spiritual memiliki korelasi positif dengan

pembentukan karakter sosial dan emosional siswa. Dari perspektif pedagogis, peran guru dalam program ini terbukti sangat menentukan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi siswa. Keteladanan guru dalam melaksanakan ibadah, menjaga kedisiplinan, dan menunjukkan sikap santun memberikan pengaruh kuat terhadap internalisasi nilai pada diri siswa. Hal ini memperkuat teori sosial-kognitif yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap signifikan. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan spiritual tidak dapat dilepaskan dari kualitas keteladanan pendidik.

Pembiasaan shalat dhuha berjamaah turut berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang religius dan kondusif. Sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang akademik, tetapi berkembang menjadi ruang pembinaan moral dan spiritual. Budaya religius yang terbentuk secara kolektif menciptakan suasana belajar yang lebih tertib, aman, dan nyaman, yang pada akhirnya mendukung efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan konsep *whole school approach* yang menekankan pentingnya keterpaduan antara nilai, kebijakan, dan praktik pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Selain itu, hasil pengabdian menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh komponen sekolah. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan siswa menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap program pembinaan spiritual. Keterlibatan ini menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan program setelah pendampingan berakhir. Dengan adanya dukungan kelembagaan, pembiasaan shalat dhuha tidak lagi dipandang sebagai program temporer, melainkan sebagai bagian integral dari budaya sekolah.



Gambar 1; Kegiatan Shalat Dhuha di sekolah

Hasil ini memiliki relevansi kuat dengan kebijakan nasional tentang penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Program ini membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara nyata melalui praktik keagamaan yang terencana dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Meskipun demikian, hasil pengabdian juga mengungkap sejumlah tantangan yang perlu menjadi perhatian. (mu'awanah, 2020; Retno et al., 2023) Salah satunya adalah keberlanjutan program dalam jangka panjang, terutama terkait konsistensi pelaksanaan dan

ketersediaan waktu di tengah padatnya kegiatan akademik. Selain itu, perbedaan latar belakang siswa dalam hal pemahaman keagamaan menuntut pendekatan yang adaptif agar pembinaan tetap inklusif dan tidak bersifat koersif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru dalam pendekatan pedagogis yang humanis dan reflektif. Dari sisi metodologis, temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif-partisipatif efektif dalam menggambarkan perubahan perilaku dan dinamika sosial yang terjadi selama pelaksanaan program. Namun, untuk memperkuat validitas temuan, penelitian lanjutan dapat menggabungkan pendekatan kuantitatif guna mengukur dampak program secara lebih objektif, misalnya melalui instrumen sikap religius atau indeks karakter siswa.

4. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pembinaan spiritual dan karakter Islami siswa dengan pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SDN 21 Buton telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap religius siswa secara berkelanjutan. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten mendorong internalisasi nilai-nilai keislaman tidak hanya pada tataran ritual, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, khususnya peran guru sebagai teladan dan fasilitator pembinaan karakter. Pendekatan pembiasaan yang diterapkan mampu menciptakan budaya sekolah yang religius, tertib, dan kondusif bagi perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Selain itu, kegiatan ini memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi pembentukan karakter Islami. Program ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis spiritual di sekolah dasar. Model pembinaan melalui shalat dhuha berjamaah dapat dijadikan praktik baik (best practice) yang berpotensi direplikasi di satuan pendidikan lain dengan karakteristik serupa. Dengan dukungan kelembagaan dan keberlanjutan program, pembinaan spiritual ini dapat menjadi bagian integral dalam mewujudkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian kuat.

Daftar Pustaka

- Ansori, Y. Z., Hidayanti, M., Suciati, N., & Nurlatifah, I. (2023). *Penguatan Peran Orang Tua sebagai Mitra Strategis dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. 2(2), 52–58.
- Arif Firmansyah, Meparinda, R., Zuriatti, N. N., Diah Rakatini Ningsih, & Muhammad Ilyas Madani. (2023). Pengaruh Pola Asuh Islami Terhadap Perkembangan Anak. *Journal of Communication and Social Sciences*, 1(2), 52–65. <https://doi.org/10.61994/jcss.v1i2.328>
- Fachmi, T., Umayah, Hasbullah, & Juhji. (2021). Pola Asuh Islami : Antara Transformasi Nilai-Nilai. *Geneologi PAI: Jurnal ...*, 8(02), 423–432. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/5340%0Ahttp://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/download/5340/3349>
- Fatah, A., Febrianty, C., Prehartanti, M., Yudianto, Y., & Laras, I. (2025). *Parenting Syariah Visual : Pemberdayaan Orang Tua melalui Media Edukasi Grafis Interaktif Berbasis Nilai Islami*. 4(1), 3272–3280.
- Fauzan. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN: STUDI KASUS DI SMP PUNCAK DARUS SALAM PAMEKASAN. *Unknown*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:148761946>
- Fuadhie, A. G., Putri, A. A., & Fitratsani, M. F. (2025). *Pelatihan dan Pendampingan Manajemen karakter pada usia dini Melalui Dukungan orang tua untuk menciptakan sumber daya yang insani di Desa Selat baru Training and Development of Character*

- Management at an Early Age Through Parental Support to Create Human . 4, 1–8.*
- Hikmah, N. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Setting Keluarga di Era Disrupsi. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1), 12–24. <https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1351>
- Japar, M., Purwati, P., Pratama, R. A., & ... (2023). Peran orang tua dalam mengembangkan karakter positif anak usia dini. *JPM (Jurnal ...)*, 8(2). <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jpm/article/view/7677%0Ahttps://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jpm/article/download/7677/4152>
- Jufri; Ode, L., Djalia, S., Ramadhan, A. F., & Khatimah, N. (2025). *Educating Early Childhood Prayer Procedures Through ChatGPT-Based Interactive Media with Studio Ghibli Style Visuals*. 7(1).
- Jufri; Rahim, A., & Maulani, S. (2025). *DIGITAL TRANSFORMATION IN MADRASAH ASSESSMENT: An Analysis of Android-Based End-of-Year Assessment Implementation Jufri, Abdul Rahim, Alan, Sindy Maulani Universitas Muhammadiyah Buton*. 22(1), 111–123.
- Laghung, R. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:257127126>
- mu'awanah, M. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH BERASRAMA (ISLAMIC BOARDING SCHOOL) MTSN 2 KOTA KEDIRI. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:268711266>
- Nisa, E. N. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER DAN KETELADANAN GURU DALAM KEPERIBADIAN SISWA. *QATHRUNĀ*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:245516099>
- Retno, B., Sahida, D., Tomi, D., Sutrisno, S., Purhanudin, M. V., & Sitopu, J. W. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:258898576>
- Rosid, A. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dikeluarga Karyawan Yayasan Islam Al Huda Bogor Tahun 2020. *Abdul Rosid, Wartono Wartono, Muhamad Priyatna*, 2(1), 13. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/1610/815>
- Sutarto, S. (2023). Kontribusi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6602>